

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara adalah adanya dukungan dari sistem keuangan yang sehat dan stabil. Perkembangan perekonomian yang semakin kompleks tentunya membutuhkan ketersediaan dan peran serta lembaga keuangan. Kebijakan moneter dan perbankan merupakan bagian dari kebijakan ekonomi yang diarahkan untuk mencapai sasaran pembangunan. Oleh karena itu peranan perbankan dalam suatu negara sangat penting. Tidak ada suatu negarapun yang hidup tanpa memanfaatkan lembaga keuangan (Siamat, 1995: 47). Lembaga keuangan menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dana bagi pihak defisit dana dalam rangka untuk mengembangkan dalam memperluas suatu usaha atau bisnis. Lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi berfungsi mengatur mobilisasi dana dari pihak surplus dana ke pihak defisit dana.

Kredit dan pembiayaan tidak terlepas dari lembaga keuangan, karena lembaga keuangan yang umumnya sebagai penyedia kredit bagi masyarakat yang membutuhkan dana. Saat ini ada dua jenis lembaga keuangan yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat melalui penjualan surat-surat berharga. Bentuk dari lembaga bukan bank ini adalah: Modal Venture, anjak piutang, dana pensiun dan pegadaian. Seiring berkembangnya pengetahuan, telah berkembang pula beberapa lembaga ekonomi, diantaranya ekonomi konvensional dan syariah.

MUHAMMAD JAMALUDDIN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ekonomi islam berkembang sangat pesat, hal ini terlihat dari semakin berkembangnya lembaga keuangan yang mengangkat prinsip-prinsip syari'ah. Terutama sejak tahun 1992, perkembangan lembaga keuangan syariah terutama perbankan syariah, cukup luas sampai sekarang. Pendorongnya adalah sejak diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 yang memperbolehkan perbankan untuk menjalankan *dual system*, yaitu bank konvensional mulai melirik dan membuka unit usaha syariah, yang akhirnya bank konvensional yang menerapkan sistem bunga bergerak beriringan dengan perbankan syariah yang menerapkan sistem bagi hasil.

Pada beberapa tahun terakhir perkembangan bisnis perbankan di Indonesia seperti memasuki generasi syariah karena banyak bank-bank konvensional yang berada di Indonesia juga mulai mendirikan unit usaha syariah. Perbankan syariah berkembang pasca disahkannya Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	11	11	11	11	12	12	13	13
UUS	23	24	24	23	22	22	21	21
BPRS	150	155	158	163	163	163	166	167

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2017)

Data tersebut tersedia untuk jangka waktu 6 tahun, yakni dari tahun 2010 sampai 2017. Data dari Bank Indonesia menunjukkan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sampai dengan Juni 2017 adalah sebanyak 13 unit. Adapun jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami naik turun, dengan ditutupnya UUS HSBC sebagai bagian dari konsolidasi global bank induknya. Jumlah UUS sampai dengan Desember 2017 adalah sebanyak 21 unit. Sedangkan untuk jumlah BPRS sebanyak 167 unit. Pertumbuhan tersebut salah satunya disebabkan oleh bervariatifnya

MUHAMMAD JAMALUDDIN

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS

PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiata usaha yang dilakukan. Selain menghimpun dana dari masyarakat dalam tabungan dan deposito, bank syariah juga melaksanakan sistem jual beli serta jasa lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Faktor lainnya adalah penggunaan sistem bagi hasil yang diberlakukan bank syariah.

Peningkatan jumlah bank syariah maupun jumlah kantor yang ada menunjukkan eksistensi perbankan syariah di Indonesia dan mencerminkan meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat indonesia terhadap perbankan syariah. Maka dari itu, produk perbankan syariah di tuntut untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana kepada masyarakat.

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2009) disebutkan berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Diantara bukti nyata peningkatan kpercayaan masyarakat tersebut adalah meningkatnya jumlah pembiayaan yang ada di bank syariah.

Pembiayaan yang di lakukan oleh bank syariah dalam pelaksanaan operasinya diantaranya:

Tabel 1.2

Kontribusi Pembiayaan

Tahun 2010 – 2017 (Dalam Milyar Rupiah)

Pembiayaan	Akad	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pembiayaan	Murabahah	37.508	56.365	88.004	110.565	117.371	122.111	139.536	150.312
	Salam	0	0	0	0	0	0	0	0
Jual Beli	Istishna	347	326	376	582	633	770	878	1189

MUHAMMAD JAMALUDDIN

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS

PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembiayaan	Mudharabah	8.631	10.229	12.023	13.625	14.354	14.820	15.292	17.090
Bagi Hasil	Musyarakah	14.624	18.960	27.667	39.874	49.336	60.713	78.421	101.522
Pembiayaan	Ijarah	2.341	3.839	7.345	10.481	11.620	10.631	9.150	9.230
Sewa	IMBT	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: OJK 2017 (diolah)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pembiayaan jual beli merupakan pembiayaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dapat di lihat dari tabel bahwa dalam pembiayaan jual beli terbagi dalam 3 akad yaitu akad Murabahah, Salam, dan Istishna. Namun dalam akad pembiayaan jual beli hanya akad Murabahah yang paling mendominasi di banding dua akad lainnya. Pada pembiayaan bagi hasil, terdapat dua akad yaitu Mudharabah dan Musyarakah. Walau tidak sebanyak akad Murabahah, kedua akad ini tiap tahunnya mengalami kenaikan.

Tujuan bank melakukan pembiayaan adalah untuk meningkatkan keuntungan sehingga dana yang ada di bank bisa dimanfaatkan dengan baik. Menurut Wangsawidjaja (2012:78), pembiayaan yang tepat oleh perbankan kepada deposan akan menghasilkan profitabilitas yang baik bila dapat dikelola semaksimal mungkin dan tetap berdasarkan pedoman Bank Indonesia.

Secara umum perbankan syariah di Indonesia memiliki kondisi yang baik dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini dapat terlihat dari tingkat profitabilitas yang telah dihasilkan. Meskipun demikian kondisi perbankan syariah secara umum ini tidak mampu menggambarkan seluruh bank syariah yang ada Indonesia. Walaupun secara umum terlihat bahwa kinerja perbankan syariah memiliki kinerja yang baik, akan tetapi jika dilihat secara masing-masing bank, ternyata masih banyak bank syariah yang memiliki profitabilitas yang belum optimal.

Menurut Kasmir (2008: 44), "Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan laba. Bank yang sehat adalah bank yang profitabilitasnya terus meningkat di atas standar yang telah di tentukan penilaiannya". Dengan

MUHAMMAD JAMALUDDIN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatnya rasio profitabilitas, maka bank dapat bertahan dan bersaing serta terhindar dari kebangkrutan.

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas sebuah bank dapat menentukan berlangsung atau tidaknya operasional sebuah bank. Menurut Kuswandi (2005: 52) mengatakan bahwa, "Profitabilitas bank dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang meliputi: *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Namun menurut peraturan Bank Indonesia no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4 menilai bahwa yang dapat dipakai adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Dalam jurnal Meythi (2005: 254) mengemukakan bahwa, "Rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba".

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang menghitung rasio profitabilitas. Kuncoro (2002: 279), menjelaskan bahwa ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*). Dengan makna lain, bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk pendapatan bersih.

Besarnya tingkat ROA mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh laba dari pemanfaatan aset yang di miliki bank dengan baik. Tapi tingkat ROA yang rendah bermakna bank tidak bisa memanfaatkan aset dengan baik. Bisa dikatakan bahwa kinerja bank kurang baik.

Tingkat profitabilitas sebuah bank berbeda-beda, tergantung kondisi dibank itu sendiri. Berikut ini merupakan data ROA 4 bank syariah:

Tabel 1.3

ROA Bank umum Syariah

Bank/Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BNI S	0,61%	1,29%	1,48%	1,37%	1.27%	1.43%	1,44%	1,31%
BRI S	0,35%	0,20%	1,19%	1,15%	0,08%	0.76%	0,95%	0,51%

MUHAMMAD JAMALUDDIN

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS

PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

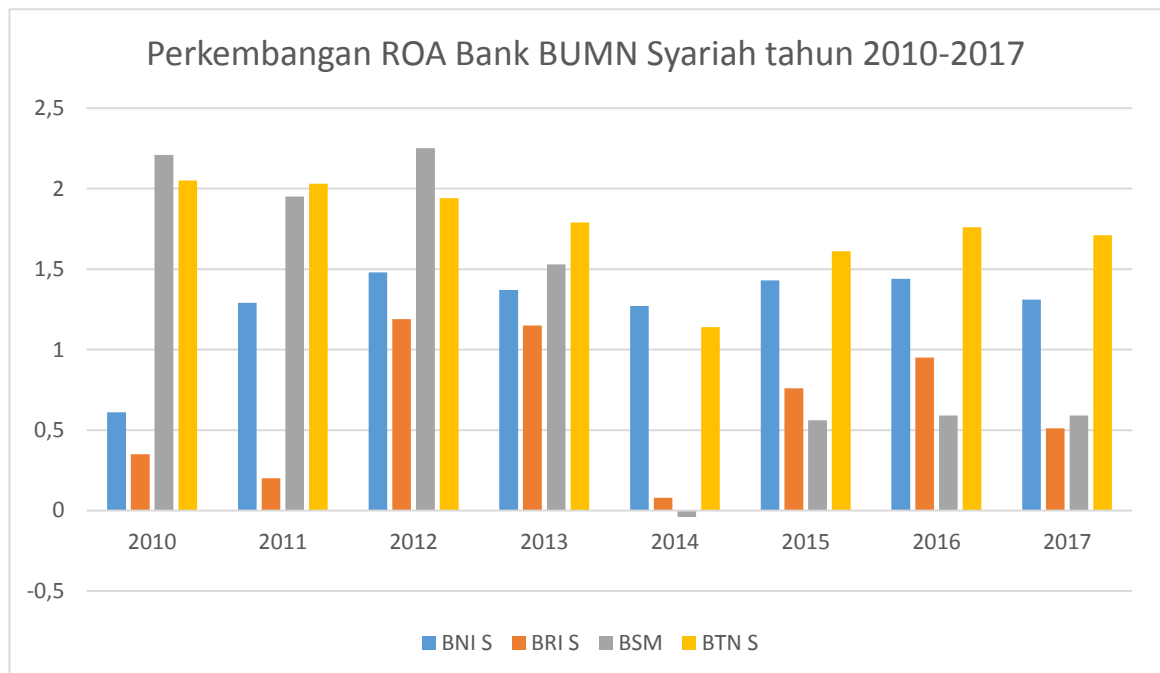
(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BSM	2,21%	1,95%	2,25%	1,53%	-0,04%	0,56%	0,59%	0,59%
BTN S	2,05%	2,03%	1,94%	1,79%	1,14%	1,61%	1,76%	1,71%

Tabel di atas merupakan keadaan ROA yang ada pada 4 Bank Syariah. Kondisi ROA sebagian bank mengalami naik turun. Beberapa bank justru dalam 8 tahun terakhir kondisi ROA nya selalu di bawah standar kesehatan ROA yang telah ditetapkan. Seperti yang tercantum dalam (surat edaran BI No.9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007) bahwa standar ROA dinyatakan sehat jika berada di atas 1,25%. Jika di bawah 1,25% berarti kurang sehat bahkan bisa sangat buruk.

Berikut ini adalah gambaran ROA dalam diagram:



Sumber: Laporan keuangan (Di olah)

Gambar 1.1
Diagram batang ROA

MUHAMMAD JAMALUDDIN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari diagram tersebut dapat dilihat proses naik dan turunnya ROA yang ada. Kondisi ROA yang buruk dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak di kehendaki, maka manajer harus segera mengendalikannya sebelum timbul masalah yang lebih serius. Oleh karena itu hal tersebut harus sangat dihindari agar bank bisa terus beroperasi. Dalam tabel dan diagram tersebut di jelaskan bahwa ROA tertinggi di alami oleh bank BSM tahun 2012 yaitu sebesar 2,25%. Sedangkan ROA terendah juga terjadi pada bank BSM yaitu 0,04%. Bank BSM mengalami tingkat ROA tertinggi juga terendah. Bank BSM mengalami naik turun ROA yang drastis. Kondisi masing-masing ROA bank berbeda tiap tahunnya, begitu juga dengan faktor penyebabnya.

Selain Bank BSM, yang mengalami naik turun paling parah yaitu Bank BRI Syariah, karena selama 8 tahun ROA nya selalu di bawah standar sehat ROA yang telah di tetapkan oleh BI. Hal ini tentu menjadi tantangan untuk BRI Syariah dalam menjalankan operasinya. ROA tertingginya senilai 1,19% pada tahun 2012, sedangkan terendahnya senilai 0,08% pada tahun 2014.

Bank BTN syariah dan BNI syariah mengalami naik turun ROA yang tidak terlalu signifikan. Keduanya dalam kondisi aman, karena ROA nya lebih banyak yang di atas standar sehat ROA.

Menurut Mulyono (2008:3) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank diantaranya: jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan kelancaran pengambilannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana ke dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi, dan mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Menurut kutipan dalam republika.co.id bahwa “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah pada kuartal I 2017 masih cukup tinggi. Dalam pengamatan peneliti, masalah yang dihadapi oleh bank umum syariah tersebut adalah berkaitan dengan tidak lancarnya pembiayaan yang ada. Seorang nasabah harus

MUHAMMAD JAMALUDDIN

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS

PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan kegiatan usaha dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Jika tidak, maka akan terjadi permasalahan-permasalahan dalam pembiayaan tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hosna, A et al (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Non Performing Loans has a negative and significant effect on profitability* yang berarti bahwa pembiayaan yang bermasalah mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian Sumiati. A (2012) menerangkan bahwa kenaikan *Non Performing Debt Financing* sebesar 1% akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,1885%, dan terdapat hubungan yang sedang serta negatif antara *Non Performing Debt Financing* dengan profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Profitabilitas dengan judul: **“PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PPROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah??
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah
2. Mengetahui gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah
3. Mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah

MUHAMMAD JAMALUDDIN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, tidak hanya bagi penulis tapi juga bagi para pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada lembaga terkait mengenai faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah sehingga dapat dijadikan masukan untuk menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca sekalian serta bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian agar lebih sempurna.

MUHAMMAD JAMALUDDIN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

MUHAMMAD JAMALUDDIN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus Pada Bank Syariah BUMN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu